

MATERI I:

PERLINDUNGAN ANAK DARI
TINDAK KEKERASAN DI
SATUAN PENDIDIKAN

DIREKTORAT SEKOLAH DASAR
DIREKTORAT JENDERAL PAUD, DIKDAS, DIKMEN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

MATERI 1

PERLINDUNGAN ANAK DARI TINDAK KEKERASAN DI SEKOLAH DASAR

PENGANTAR

Perlindungan anak menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016, segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pada materi ini akan dibahas mengenai definisi, bentuk-bentuk, ciri dan dampak kekerasan.

TUJUAN

Tujuan dari materi ini adalah agar peserta mampu:

1. Menjelaskan definisi kekerasan
2. Menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan
3. Menjelaskan ciri-ciri kekerasan
4. Menjelaskan dampak kekerasan

POKOK BAHASAN DAN LANGKAH-LANGKAH

Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan
1.1. Definisi dan Bentuk Kekerasan	1.1.1. Definisi kekerasan 1.1.2. Bentuk-bentuk kekerasan
1.2. Ciri dan Dampak Kekerasan	1.2.1. Ciri kekerasan 1.2.2. Dampak Kekerasan
1.3. Pengarusutamaan kesetaraan gender dan inklusi disabilitas dalam perlindungan anak	1.3.1. Pengarusutamaan kesetaraan gender 1.3.2. Pengarusutamaan inklusi disabilitas

LANGKAH 1: Definisi dan Bentuk Kekerasan

1. Sampaikan tentang definisi kekerasan berikut ini:
 - a. Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Pasal 15a UU 35/2014).
 - b. Kekerasan ini juga dapat terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Oleh karena itu pasal 54 Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa:

- 1) Ayat (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak Kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.
 - 2) Ayat (2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau Masyarakat.
2. Sampaikan tentang bentuk-bentuk kekerasan pada anak berikut ini:
- a. **Kekerasan fisik** adalah kekerasan yang melibatkan kontak langsung fisik dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh.
Contoh: Mencubit, Mencakar, Menjewer, Menampar, Menendang, dll
 - b. **Kekerasan psikis** adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat
Contoh: Meremehkan, Mengejek, Membentak, Melecehkan, Mengancam, Menghukum, Mengabaikan, Mempermalukan di depan umum, Menjadikan anak sasaran kemarahan, Disetrap, dll
 - c. **Kekerasan Seksual**
Kekerasan seksual terbagi menjadi dua yakni kekerasan seksual kontak dan kekerasan seksual non kontak:
 - 1) **Kekerasan Seksual Kontak** adalah setiap aktivitas seksual yang melibatkan anak baik dengan bujuk rayu, iming-iming, tanpa paksaan, dengan paksaan, cara yang tidak wajar, maupun aktivitas seksual untuk tujuan komersial ataupun tujuan tertentu.
Contoh: Meraba alat kelamin dan/atau payudara, Mencium, Perkosaan, Sodomi, Promosi pornografi yang melibatkan anak, dan Pelibatan anak dalam pertunjukan seksual
 - 2) **Kekerasan Seksual Non Kontak** adalah kekerasan seksual yang dilakukan secara tidak langsung.
Contoh: Mempertontonkan gambar atau video porno, Memotret atau memvideo anak dalam keadaan tidak senonoh, Mengucapkan dan/atau mengirimkan kata atau istilah yang mengandung unsur seks, Menunjukkan perilaku provokatif secara seksual, Memperjualbelikan dan/atau menyebarkan-gambar dan/atau meminta gambar, foto, video anak dalam keadaan tidak senonoh
 - d. **Penelantaran** adalah di mana orang dewasa yang bertanggung jawab gagal untuk menyediakan kebutuhan memadai untuk berbagai keperluan, termasuk fisik (kegagalan untuk menyediakan makanan yang cukup, pakaian, atau kebersihan), emosional (kegagalan untuk memberikan pengasuhan atau kasih sayang), pendidikan (kegagalan untuk mendaftarkan anak di sekolah), atau medis (kegagalan untuk mengobati anak atau membawa anak ke dokter)
Contoh: Tidak memberi makanan sehat & bergizi, Tidak memberikan pakaian dan tempat tinggal yang layak, Tidak diberi kesempatan bermain, Tidak diizinkan sekolah,

Tidak memberikan imunisasi, Tidak mendukung pendidikan, Tidak memberikan kasih sayang, Tidak memberikan perhatian, Tidak mendengar pendapat anak,dll

e. Eksploitasi adalah segala aktivitas yang ditujukan untuk memanfaatkan anak untuk kepentingan orang dewasa baik secara ekonomi, seksual maupun tujuan lain.

Contoh: Anak yang dilacurkan, Pornografi anak, Anak yang digunakan untuk memancing rasa iba, Memanfaatkan tenaga anak usia 12-15 tahun di atas 3 jam per hari, Pekerja anak yang berbahaya seperti memecah batu, menyelam ambil mutiara, pekerja kasar lainnya, Perkawinan anak, Anak dijual untuk membayar hutang, dll

3. Sampaikan pula bahwa:

- a. Sering kali ditemukan anak yang mengalami satu jenis kekerasan juga mengalami kekerasan yang lain. Contoh anak korban kekerasan fisik dia juga mengalami kekerasan psikis; anak jalanan yang hidup nomaden sering kali mengalami kekerasan ganda yaitu fisik, penelantaran, dan psikis.
- b. Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di manapun, termasuk di rumah, sekolah, lingkungan atau di lembaga tempat anak tinggal.

LANGKAH 2: Ciri-ciri Fisik dan Perilaku

1. Sampaikan bahwa untuk mengenali bentuk-bentuk kekerasan, kita dapat melihat dari ciri-ciri fisik maupun ciri-ciri perilakunya.
2. Sampaikan ciri-ciri fisik dan perilaku peserta didik yang mengalami **kekerasan fisik**:
 - a. Ciri-ciri Fisik:
 - 1) Luka yang tidak dapat dijelaskan, sering kali di bagian lengan sebelah luar
 - 2) Luka bakar (termasuk bekas rokok)
 - 3) Luka gigitan manusia
 - 4) Tulang retak, dsb.
 - b. Ciri-ciri Perilaku:
 - 1) Takut tanpa penjelasan
 - 2) Menunjukkan perilaku agresif dan sulit dikendalikan
 - 3) Menepis atau menyentak kalau didekati atau disentuh
 - 4) Enggan merubah posisi
 - 5) Depresi
 - 6) Menarik diri
 - 7) Membolos sekolah
 - 8) Meninggalkan rumah, dsb.
3. Sampaikan ciri-ciri fisik dan perilaku peserta didik yang mengalami **kekerasan psikis**:
 - a. Ciri-ciri Fisik:
 - 1) Mata merah atau kelopak mata hitam (karena menangis atau tidak bisa tidur)
 - 2) Tatapan mata kosong
 - 3) Berantakan
 - 4) Gemetaran, dsb.

- b. Ciri-ciri Perilaku:
 - 1) Merajuk, mengayun-ayunkan sebagian atau seluruh tubuh
 - 2) Tidak tertarik bermain
 - 3) Takut melakukan kesalahan
 - 4) Tiba-tiba mengalami masalah bicara
 - 5) Melukai diri sendiri
 - 6) Takut bila ditanya orang terkait dengan sikap mereka
 - 7) Perkembangan psikis mengalami hambatan, dsb.

- 4. Sampaikan ciri-ciri fisik dan perilaku peserta didik yang mengalami **kekerasan seksual**:
 - a. Ciri-ciri Fisik:
 - 1) Mengalami rasa sakit atau gatal di area genital
 - 2) Mengalami luka atau perdarahan di area genital
 - 3) Tertular Penyakit Menular Seksual (PMS)
 - 4) Infeksi genital
 - 5) Sakit di area perut bawah
 - 6) Tidak nyaman berjalan atau duduk
 - 7) Kehamilan, dsb.
 - b. Ciri-ciri Perilaku:
 - 1) Menjadi agresif atau justru menarik diri
 - 2) Takut ditinggalkan dengan orang-orang tertentu
 - 3) Mengalami mimpi buruk
 - 4) Membolos sekolah
 - 5) Meninggalkan rumah
 - 6) Pengetahuan tentang informasi seksual melebihi usianya
 - 7) Menggambar atau tiba-tiba memahami istilah-istilah seksual
 - 8) Mengompol
 - 9) Masalah makan
 - 10) Melukai diri sendiri bahkan kadang sampai percobaan bunuh diri
 - 11) Mengatakan punya rahasia tapi tidak mau mengungkapkan
 - 12) Memakai obat terlarang
 - 13) Tiba-tiba punya sumber uang yang tidak bisa dia jelaskan
 - 14) Tidak bisa lagi berkumpul dengan teman sebaya
 - 15) Bersikap sensual secara eksplisit pada orang dewasa di sekitarnya, dsb.

- 5. Sampaikan ciri-ciri fisik dan perilaku peserta didik yang mengalami **penelantaran**:
 - a. Ciri-ciri Fisik:
 - 1) Kelaparan
 - 2) Kotor dan bau
 - 3) Berat badan turun dan berada di bawah normal
 - 4) Berpakaian tidak sebagaimana, dsb.
 - b. Ciri-ciri Perilaku:
 - 1) Selalu mengeluh lelah setiap saat
 - 2) Tidak mau diperiksa dokter
 - 3) Berteman hanya dengan sedikit orang
 - 4) Ditinggal sendiri dan tidak ada yang mengawasi

- 5) Mencuri makanan dari anak lain, dsb.
6. Sampaikan ciri-ciri fisik dan perilaku peserta didik yang mengalami **eksploitasi**:
 - a. Ciri-ciri Fisik:
 - 1) Berkeliaran di jalan
 - 2) Bekerja kasar (kuli angkut, pecah batu, Pekerja Rumah Tangga, dll)
 - 3) Menjadi pekerja seks
 - 4) Dikawinkan di usia anak
 - 5) Dikirim ke tempat lain (migrasi) untuk keperluan trafficking, dsb.
 - b. Ciri-ciri Perilaku:
 - 1) Beberapa anak jadi suka berbohong, takut, sulit membina relasi sosial, tidak mengenal kasih sayang
 - 2) Harga diri rendah dan perilaku destruktif
 - 3) Mengalami kecemasan, panik, depresi
 - 4) Pandangan terhadap seks yang salah
 - 5) Gangguan kepribadian, dsb.
 7. Sampaikan pula bahwa:
 - a. Ciri-ciri fisik dan perilaku antara satu korban dengan korban lainnya bisa berbeda
 - b. Korban mungkin hanya menunjukkan satu atau beberapa ciri-ciri fisik atau perilaku sekaligus.
 - c. Anak yang mengalami kekerasan biasanya mengalami ciri-ciri diatas, akan tetapi tidak selalu ciri-ciri tersebut mengindikasikan anak yang mengalami kekerasan, untuk itu penting dilakukan asesmen mendalam.
 - d. Ciri-ciri fisik dan perilaku seringkali sama untuk setiap bentuk kekerasan, oleh karena itu asesmen mendalam perlu dilakukan untuk memastikan kekerasan yang terjadi.
 - e. Dengan mengenali ciri-ciri ini, diharapkan pendidik, tenaga pendidikan dan satuan pendidikan lebih paham tentang ciri dan gejala kekerasan yang dialami oleh peserta didik dan segera melakukan tindakan yang diperlukan untuk menolong anak.

LANGKAH 3: Dampak Kekerasan terhadap Anak

1. Sampaikan bahwa kekerasan akan memberikan dampak terhadap perasaan, pikiran dan perilaku.
2. Sampaikan dampak perasaan, pikiran dan perilaku peserta didik yang mengalami **kekerasan fisik**:

Dampak Kekerasan Fisik		
Perasaan	Pikiran	Perilaku
Merasa tidak dihargai	<ul style="list-style-type: none"> • Merusak kemampuan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Gejala-gejala kejiwaan seperti ketidakmampuan menahan kencing, kemarahan yang meledak-ledak, hiper aktif, atau menunjukkan perilaku yang aneh

	<ul style="list-style-type: none"> menikmati hidup Mengalami gangguan berpikir 	<ul style="list-style-type: none"> Punya masalah belajar di sekolah Menarik diri Selalu mengambil posisi berlawanan Waspada yang berlebihan Tidak mampu mengontrol perilakunya Perilaku dewasa semu
--	--	---

3. Sampaikan dampak perasaan, pikiran dan perilaku peserta didik yang mengalami **kekerasan psikis**:

Dampak Kekerasan Psikis		
Perasaan	Pikiran	Perilaku
Gangguan emosi (merasa tidak dicintai, tidak dihargai, tidak diinginkan)	<ul style="list-style-type: none"> Gangguan sosial (memandang dunia secara negatif) Kelekatan yang mencemaskan dengan orang tua Khawatir atau tidak percaya Mengalami gangguan berpikir 	<ul style="list-style-type: none"> Masalah perilaku (kecemasan, agresif, bermusuhan) Perasaan rendah diri, menarik diri; kurang komunikasi

4. Sampaikan dampak perasaan, pikiran dan perilaku peserta didik yang mengalami **kekerasan Seksual**:

Dampak Kekerasan Seksual		
Perasaan	Pikiran	Perilaku
<ul style="list-style-type: none"> Rendahnya rasa dihargai Khawatir/cemas Keluhan psikosomatis Depresi 	<ul style="list-style-type: none"> Ketidak-berdayaan yang dipelajari Amarah/permusuhan Masalah hubungan 	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku seksual yang tidak pantas Agresif Anti sosial Menyakiti diri sendiri Kesulitan di sekolah Lari dari rumah

5. Sampaikan dampak perasaan, pikiran dan perilaku peserta didik yang mengalami **Penelantaran**:

Dampak Penelantaran		
Perasaan	Pikiran	Perilaku
<ul style="list-style-type: none"> Merasa kehilangan/ditinggalkan Perasaan ditindas (pengaruh larangan) 	<ul style="list-style-type: none"> Menurunnya kemampuan intelektual secara umum, karena kurangnya stimulasi orangtua 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kekerasan Perilaku yang menyakiti diri sendiri, yang terburuk sampai upaya bunuh diri Cenderung menjadi dewasa semu

Dampak Penelantaran		
Perasaan	Pikiran	Perilaku
<ul style="list-style-type: none"> Merusak kemampuan untuk berempati pada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Umumnya mengalami keterlambatan perkembangan 	<ul style="list-style-type: none"> Terlibat perbuatan kriminal Bolos sekolah

6. Sampaikan dampak perasaan, pikiran dan perilaku peserta didik yang mengalami **Eksplorasi**:

Dampak Eksploitasi		
Perasaan	Pikiran	Perilaku
<ul style="list-style-type: none"> Gangguan pada tumbuh kembang Cedera fisik Rentan sakit Kelelahan yang berlebihan Rendah diri akibat jenjang pendidikan yang rendah atau terhenti 	<ul style="list-style-type: none"> Terganggunya aspek kognitif termasuk tingkat pendidikan Ketidak-mampuan mempertahankan hubungan Orientasi hanya pada faktor ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> Pola kerja yang tidak menentu/ kerja tidak terampil Penyalahgunaan obat-obatan dan minuman terlarang, Ketidak-mampuan mempertahankan hubungan Keterpisahan keluarga Penyakit Infeksi Menular Seksual Lingkaran kemiskinan / siklus kekerasan

7. Sampaikan pula bahwa:
- Matriks di atas hanya sebuah cara untuk mengerti tentang ciri-ciri dari bentuk-bentuk kekerasan dan dampaknya.
 - Dalam realitanya, ketika seorang anak meskipun hanya mengalami satu bentuk kekerasan, biasanya dia juga memperoleh kekerasan yang lain misalnya, anak korban perkosaan, dia mengalami kekerasan fisik dan psikis atau bahkan penelantaran apabila anak tersebut mengalami penolakan dari keluarganya.
 - Selain itu, seorang anak yang mengalami satu kekerasan dapat berdampak pada semua aspek yakni perasaan, pikiran dan perilaku. Jadi, pendidik, satuan pendidikan dan orangtua/wali harus memahami seluruh bentuk dan dampak dari kekerasan tersebut

LANGKAH 4: Pengarustamaan Kesetaraan Gender dan Inklusi Disabilitas dalam Perlindungan Anak

1. Sampaikan bahwa perlindungan anak perlu memprioritaskan hak semua anak secara adil memprioritaskan hak semua anak secara adil dan setara termasuk untuk memandu pelaksana penanganan kasus dalam mengidentifikasi dan mengintervensi isu diskriminasi berbasis gender yang dapat menghambat pemenuhan hak-hak anak.
2. Sampaikan pula beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bekerja dengan perspektif kesetaraan gender adalah:
 - a. Memahami bahwa ada kebutuhan khusus yang berbeda-beda pada anak dengan gender yang berbeda, tetapi hindari untuk menjadi stereotyping gender. Hal ini termasuk menyediakan tim penanganan kasus dari gender tertentu menyesuaikan kebutuhan anak.
 - b. Semua gender berhak untuk mendapatkan akses keadilan yang bertanggung jawab.
 - c. Pemberi layanan sendiri harus sejak awal mempromosikan area kerja yang sensitif gender.
 - d. Mengenali kerentanan yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan terkait isu perlindungan anak, misalnya anak perempuan lebih berisiko terhadap kekerasan seksual, anak laki-laki lebih berisiko kecanduan narkoba. Namun bukan berarti anak laki-laki tidak berisiko terhadap kekerasan seksual faktanya banyak kasus sodomi dan eksploitasi seksual komersial dengan korban anak laki-laki.
 - e. Sensitif dalam menganalisa aspek gender dalam asesmen mereka untuk memastikan penanganan kasus yang optimal, efektif, termasuk menyadari apabila ada isu perbedaan orientasi seksual dan identitas gender.
3. Sampaikan pula bahwa proses penanganan kasus anak yang sensitif gender akan mengidentifikasi berbagai hambatan terkait perbedaan gender pada anak laki-laki dan perempuan agar dapat mencapai tugas perkembangan dengan baik. Proses ini juga perlu memperhatikan kepentingan terbaik anak, menghargai hak-hak anak, merasa aman dalam menghadapi batasan norma dan peran gender yang berbeda.
4. Sampaikan bahwa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas tiga kali lebih berisiko mengalami kekerasan, dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas.
5. Sampaikan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk memenuhi hak-hak anak dengan disabilitas:
 - a. Membantu anak dengan disabilitas menunjukkan keberfungsian sosialnya dalam batas kapasitas yang mereka miliki.
 - b. Membantu mereka melampaui hambatan yang ada.
 - c. Membantu pelaksana penanganan kasus anak yang inklusif atau tanpa membuat perbedaan adalah bagian dari masalah, dengan cara melibatkan anak atau orang dewasa lain tanpa disabilitas dalam penanganannya, misalnya teman adan orang tua.
 - d. Memastikan anak dengan disabilitas perempuan dan laki-laki mendapatkan layanan yang sesuai.
 - e. Memastikan pemangku kebijakan dan pelaksana penanganan kasus anak mampu mengidentifikasi dan mengenali berbagai hambatan dan kerentanan pada anak dengan disabilitas terkait isu kekerasan terhadap anak.
 - f. Perlu mengembangkan layanan terkait hambatan yang dihadapi anak dengan disabilitas.

6. Sampaikan bahwa memahami tahap perkembangan anak dapat membantu kita melakukan analisa untuk mendapatkan diagnosa dan dukungan yang tepat, tetapi sebaiknya tidak digunakan untuk menggeneralisir karena anak dengan disabilitas memiliki keunikan perkembangan tergantung dari jenis disabilitas dan tingkatnya. Anak dengan disabilitas atau anak dengan sakit parah, dapat melalui tahap perkembangan yang tidak berurutan, terlambat atau tidak biasa. Tim penanganan kasus harus dilibatkan dalam menganalisa perkembangan anak-anak tersebut dengan memperhatikan anak lain yang mempunyai tingkat gangguan atau tumbuh kembang yang sama dan tidak berdasarkan kepada umur semata.
7. Sampaikan bahwa ketika menangani kasus anak dengan disabilitas sebaiknya yang dilakukan adalah:
 - a. Mengakui, menghargai dan memenuhi hak akan keselamatan dan perlindungan. Anak dengan disabilitas seringkali tidak menyadari hak-hak mereka dan peran para profesional sangat penting dalam memastikan bahwa mereka mempunyai hak yang diatur dalam Konvensi Hak untuk Orang Dengan Disabilitas (UNCRPD) dan Undang-undang No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas.
 - b. Memastikan dan menanyakan pada anak dengan disabilitas mengenai cara dan media berkomunikasi yang mereka butuhkan misalnya penerjemah bahasa isyarat, dengan audio, didampingi oleh anggota keluarganya, menuliskan informasi, dan lain-lain.
 - c. Memastikan kondisi anak nyaman selama wawancara, misalnya untuk anak dengan disabilitas yang mengalami kesulitan berkonsentrasi, anda mungkin perlu melakukan interview beberapa kali atau berulang-ulang.
 - d. Melibatkan Organisasi Orang dengan Disabilitas/Forum Keluarga Anak dengan Disabilitas, dalam proses advokasi kasusnya. Hal ini terutama menjadi sangat penting ketika anak dengan disabilitas menjadi korban atau berkonflik dengan hukum karena kemampuan mereka untuk melindungi diri sendiri lebih rentan dibandingkan yang lain.
 - e. Meminta bantuan dari Lembaga Kesehatan/Klinik/Rumah Sakit yang menyediakan layanan untuk anak/orang dengan disabilitas, untuk memastikan bahwa anak tersebut memiliki akses terhadap alat bantu yang mereka butuhkan.